

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS
DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 3 DAN 6 SURABAYA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Nur Haibatul Ula
NIM. F5.23.16.068

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Nur Haibatul Ula

NIM : F5.23.16.068

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN SunanAmpel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

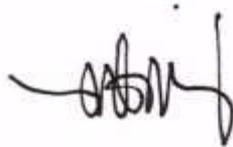


Nur Haibatul Ula

PERSETUJUAN

Tesis Nur Haibatul Ula ini telah disetujui
Pada tanggal 15 Juli 2019

Oleh
Pembimbing



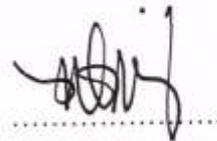
Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP.197207111996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

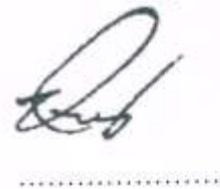
Tesis Nur Haibatul Ula ini telah diuji
pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji:

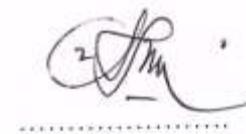
1. Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag. (Ketua)



2. Dr. H. Abd. Kadir, MA. (Penguji)



3. Dr. A. Saepul Hamdani, M.Pd. (Penguji)



Surabaya, 09 Agustus 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR HAIBATUL ULA
NIM : F52316068
Fakultas/Jurusan : Program Magister Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : haibahula1995@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 dan 6 Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis



(Nur Haibatul Ula)

merumuskan hipotesis.⁵ Belum lagi persoalan masuknya radikalisme dalam dunia pendidikan baik melalui buku ajar siswa maupun yang lain.⁶ Hal ini tidak akan diketahui jika dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak belajar secara aktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam pada sekolah atau madrasah selalu mendapatkan berbagai kritik dan juga tanggapan yang negatif. Berbagai persoalan yang sering terjadi seperti kurang berhasilnya sikap dan perilaku keberagamaan oleh sebagian siswa seringkali dikaitkan dengan ketidak berhasilan pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah.⁷ Oleh sebab itu harus ada solusi dari permasalahan tersebut.

Salah satu solusi dari permasalahan tersebut diatas, yakni melakukan pengembangan kurikulum yang nantinya akan mengarah pada pembentukan karakter pada setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran pendidikan agama islam. Namun dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam selama ini masih menyisakan beberapa kelemahan.⁸

Dari beberapa kelemahan tersebut diantaranya adalah problematika model dan atau metodologi pembelajaran. Dimana pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru masih sering menggunakan metode-metode yang bersifat konvensional, atau terkadang sudah menggunakan model baru tetapi belum

⁵Susilowati, dkk., Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 2017, 229.

⁶ Batam News, <http://m.liputan6.com/regional/read/3528619/radikalisme-masuk-sekolah-upacara-tanpa-bendera-merah-puti-dan-lagu-indonesia-roya>.

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), XI.

⁸Sebagaimana dikatakan oleh Muhaimin dalam bukunya bahwa kelemahan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam bisa jadi disebabkan karena adanya kekeliruan dalam mentransfer sistem pengembangan kurikulum atau pembelajaran yang berkembang selama ini, yang mana masih sering mengadopsi dari kurikulum bidang studi lain tanpa adanya koreksi sehingga menjadi sinkron. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 27.

kemampuan berpikir kritis siswa di SMA 2 Cirebon pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kompetensi dasar Iman kepada Malaikat. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan metode tadabur qurani dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan metode tadabur qurani.¹⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha Pradana dalam jurnal UCEJ dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Prestasi Belajar Fisika”.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan uji-t. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar fisika antara kelas yang menggunakan model konstruktivisme dengan model pembelajaran konvensional. Sedangkan hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa kecenderungan prestasi belajar fisika pada pembelajaran yang menggunakan model konstruktivisme termasuk dalam kategori sangat tinggi dan pada pembelajaran yang menggunakan model konvensional termasuk dalam kategori sedang. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran konstruktivisme terhadap prestasi belajar fisika.²⁰

Perbedaan posisi peneliti terdahulu dengan yang akan diteliti ialah peneliti terdahulu pada poin pertama menjelaskan pengaruh penggunaan model

¹⁹Siti Aini Latifah Awaliyah, “Efektivitas Metode Tadabur Qurani untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam; Studi Kuasi Eksperimen di SMAN 2 Cirebon Tahun 2014/2015” (Tesis—UPI Bandung, 2015).

²⁰ Purwaningsih dan Widodo Budhi, “Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Prestasi Belajar Fisika”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-COMPTON* Vol. 3, Nomor 1 Juni 2016, 60.

pembelajaran konstruktivisme dan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar, kemudian pada poin kedua peneliti terdahulu menjelaskan tentang efektivitas metode tadabur qurani untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Agama Islam, selanjutnya pada poin ketiga peneliti terdahulu meneliti tentang pengaruh model konstruktivis terhadap prestasi belajar, sedangkan yang ingin diteliti saat ini ialah penelitian untuk mengetahui hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis siswa serta bagaimana hubungan tersebut dapat membawa hasil pada pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan, berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, terdiri dari kajian pustaka yang dipaparkan secara logis mengenai A. Konsep model pembelajaran konstruktivis; pengertian model pembelajaran konstruktivis, ciri-ciri pembelajaran konstruktivis, kelebihan dan kekurangan pembelajaran konstruktivis, implikasi konstruktivis dalam pembelajaran, dan tahapan pembelajaran konstruktivis. B. Konsep berpikir kritis; pengertian berpikir kritis, karakteristik berpikir kritis, indikator berpikir kritis, mengembangkan berpikir kritis dan implikasinya terhadap pendidikan.

bahan-bahan mengajar. *Keempat*, model pembelajaran membantu memperbaiki proses belajar mengajar.

Senada dengan hal tersebut, Soekamto juga menyatakan bahwa pengertian model pembelajaran adalah: “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar.” Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.³

Model pembelajaran konstruktivis terlahir dari filsafat konstruktivisme, dilihat dari makna kata “konstruktivis” berarti “bersifat membangun”. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu aliran yang berupaya membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.⁴

Konstruktivisme merupakan suatu proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pada

³ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 5-6.

⁴Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru atau Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, cet. II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 145.

lagi berpegang pada konsep pengajaran dan pembelajaran yang lama, dimana tugas guru hanya mentransfer ilmu kepada siswa tanpa adanya usaha mandiri dari siswa melalui pengalaman yang ia miliki.

5. Tahapan-tahapan Pembelajaran Konstruktivis

Dalam melaksanakan suatu model pembelajaran tentu membutuhkan beberapa tahapan yang harus dilakukan guna mencapai suatu tujuan tertentu, tahapan-tahapan dalam pembelajaran konstruktivis diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Apersepsi. Pada tahap ini, hendaknya guru mampu mendorong siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awal mengenai konsep yang akan dibahas. Tentunya konsep yang sesuai dengan mata pelajaran dan pembahasan dalam pembelajaran di kelas.

Kedua, Eksplorasi. Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan diskusi melalui kelompok-kelompok kecil yang telah dirancang.

Ketiga, diskusi dan penjelasan konsep. Pada tahapan ini, guru telah menyiapkan ruang diskusi untuk siswa. Diskusi ini dapat dilakukan pada semua siswa dengan membentuk kelompok terlebih dahulu.

Keempat, pengembangan dan aplikasi. Dalam tahapan ini guru diharapkan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pemahaman konseptualnya. Pada situasi pembelajaran seperti ini sangat dianjurkan untuk melakukan kegiatan berupa

sumber yang kredibel, teliti, tidak menyimpang, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang. Sehingga seseorang yang berfikir kritis harus mempunyai kriteria sebagai standarisasi fakta-fakta yang dianggap benar atau tidak. Contoh ketika kita mencari teori dalam sebuah buku maka harus dipastikan bahwa buku itu memenuhi standarisasi yang sudah ditentukan.

- c. Argumen (*argument*). Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data artinya argumen yang disampaikan tidak boleh hanya berdasarkan asumsi pribadi. Contohnya ketika seseorang akan menyampaikan argumen dari sebuah masalah, dia harus memberikan alasan serta bukti-bukti yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yang bisa dipertanggung jawabkan kevalidannya.
- d. Pertimbangan atau pemikiran yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Setelah mencari berbagai jawaban dari sebuah masalah, seseorang yang berpikir kritis harus bisa memilih data yang valid kemudian merangkumnya agar menjadi kesimpulan yang jelas dan mudah difahami orang lain.
- e. Sudut pandang (*point of view*). Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- f. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*). Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur

penemuan dan memecahkan masalah, kemudian tugas yang menuntut strategi kognitif dan metakognitif siswa.⁴³

Berpikir kritis dalam pendidikan modern merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan. Menurut H.A.R Tilaar, ada 4 pertimbangan mengapa berpikir kritis perlu dikembangkan, diantaranya: Mengembangkan berpikir kritis berarti kita memberikan penghargaan kepada siswa sebagai pribadi (*respect as person*), berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan siswa untuk kehidupan kedewasaannya, pengembangan berpikir kritis merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta, berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis. Sehingga berpikir kritis haruslah dikembangkan.⁴⁴

Caroselli menyatakan "*by critical thinking, we refer to thought processes that are quick, accurate, and assumption-free*". Makna diatas tentunya menambah keyakinan kita bahwa kebiasaan berpikir kritis berefek pada kecakapan seorang siswa, dimana kecepatan dan ketepatan dalam menyelesaikan masalah dan membiasakan kita berargumen dengan berbagai sudut pandang sesuai dengan konteks masalah. Berpikir kritis tidak bisa dilepaskan dari proses penalaran untuk mendapatkan kebenaran.⁴⁵

⁴³Yoni Sunaryo, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Peserta didik SMA Di Kota Tasikmalaya", *Pendidikan dan Kependidikan* Vol. 1, No. 2, ISSN : 2356-3915 (2014), 42.

⁴⁴Kowiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis", *Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1 (Desember, 2012), 178.

⁴⁵Syutaridho, "Mengontrol Aktivitas Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Memunculkan Soal Berpikir Kritis", *Pendidikan Matematika JPM RAFA*, Vol.2, No.1 (September, 2016), 34.

menentukan keputusan, hal ini biasanya diambil melalui pengamatan langsung atau observasi.

Dari penjabaran tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan SMPN 3 Surabaya menggunakan *otentik assessment*, yaitu penilaian yang tidak hanya menilai segi kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik yang didapatkan dari apa yang diketahui dan dapat dilakukan dengan tes dan non tes.

b. Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivis pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 6 Surabaya

Sebagaimana penerapan model pembelajaran konstruktivis di SMPN 3 Surabaya, di SMPN 6 Surabaya penerapan model konstruktivis juga dibagi dalam beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan, dalam tahap ini sebagaimana halnya perencanaan pembelajaran di SMPN 3 Surabaya, perencanaan pembelajaran di SMPN 6 juga dilakukan secara matang. Hal ini biasanya dilakukan sebelum memasuki tahun ajaran baru, para guru mengadakan pertemuan atau rapat khusus terkait perencanaan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sya'roni selaku kepala sekolah:

“Setiap tahun kami membuat perencanaan pembelajaran sebagai alat untuk mengkritisi perkembangan kurikulum yang diberlakukan kemudian akan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah atau siswa. Sebelum melakukan perencanaan, kami memberikan mandat atau surat tugas kepada guru sesuai dengan sertifikasi dan kualifikasinya. Setelah itu para guru akan berkumpul untuk mengadakan *workshop* sesuai dengan jenjang dan mata pelajaran

yaitu melibatkan siswa dalam setiap tahap pembelajaran, contohnya adalah:

- a. Pada tahap awal pembelajaran, siswa sudah di rangsang untuk berpikir kritis dengan mengungkapkan konsepsi awal dari apa yang ia lihat atau amati. Hal ini bertujuan supaya siswa juga memperhatikan dan mengamati fenomena atau realita yang disampaikan oleh guru. Perkembangan kehidupan era sekarang faktanya telah membawa banyak permasalahan baru yang belum pernah terjadi pada masa lalu. Dalam hal ini tentu siswa akan mulai terbuka pikirannya dan mulai banyak yang bertanya maupun menyampaikan konsepsi awal.
- b. Memberikan kesempatan siswa secara berkelompok untuk mencari solusi atau jawaban dari permasalahan yang telah diamati. Tidak ada batasan dalam penggunaan sumber rujukan. Bisa dari pengalaman dilingkungan sekitar, dari buku yang ia baca ataupun dari pengalaman teman yang lain atau informasi dari orang tua maupun guru privat. Dalam hal ini sekolah memberikan fasilitas perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku bacaan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa juga bisa bertanya kepada guru apabila terdapat kesulitan. Pada tahap ini guru memberikan beberapa instruksi seperti membuat peta konsep terlebih dahulu dan kemudian mempresentasikannya didepan teman-teman yang lain.
- c. Pada saat diskusi kelas sedang berlangsung siswa dituntut untuk berani menyampaikan argumentasinya, ketika tidak ada yang bertanya atau

B. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivis di SMPN 3 dan 6 Surabaya

Implementasi model pembelajaran konstruktivis di kedua sekolah negeri ini bukanlah hal yang baru akan tetapi selalu mengalami perkembangan setiap tahunnya. Oleh sebab itu dengan diterapkannya model konstruktivis ini dapat memberikan efek yang sangat baik bagi perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran konstruktivis ini membuat siswa semakin aktif baik saat pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas, sehingga setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab belajar yang sangat besar sebagai upaya menjadi pribadi yang lebih baik dan berprestasi.

Penerapan model pembelajaran konstruktivis di kedua sekolah tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh masing-masing sekolah meskipun dampak positifnya baru menyentuh pada tahap awal belajar berpikir kritis siswa, belum semua indikator dalam berpikir kritis itu sendiri terpenuhi. Akan tetapi dampak positif dari penerapan model konstruktivis ini sangatlah terasa dan berdampak pada pembelajaran-pembelajaran yang lain, sebab para siswa sudah terbiasa melakukan diskusi baik secara kelompok kecil maupun diskusi dalam skala besar didalam kelas serta lebih peka terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Berikut ini adalah paparan data mengenai implementasi model pembelajaran konstruktivis di sekolah sebagaimana seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivis

SMPN 3 Surabaya	SMPN 6 Surabaya
<p>1. Dalam Perencanaan guru sudah memilih model yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu model discovery learning. Guru sudah siap dengan silabus dan RPP yang telah disusun.</p> <p>2. Dalam Pelaksanaan pembelajaran guru telah melaksanakan sebagaimana langkah-langkah dalam kurikulum 2013 yaitu 5M. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru berhasil mensiasati setiap situasi dan kondisi yang ada dengan dibantu media yang tersedia.</p> <p>3. Dalam tahap Evaluasi guru menggunakan assessment otentik dalam penilaian dan lebih sering menggunakan tugas yang bersifat analisis dengan teknik tes lisan dan menggunakan instrument Quis.</p> <p>4. <i>Reward</i></p>	<p>1. Dalam Perencanaan guru sudah memilih model dengan mengacu pada situasi dan kondisi siswa yaitu dengan model Contextual Teaching and Learning. RPP selalu menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran.</p> <p>2. Dalam Pelaksanaan guru masih kurang fokus terhadap tahapan-tahapan pembelajaran, masih ada tahapan yang tertinggal ataupun terlewatkan. Guru lebih sering menggunakan media LCD sebagai penunjang dalam pembelajaran.</p> <p>3. Dalam tahap Evaluasi guru lebih sering menggunakan penilaian kognitif melalui tes tertulis maupun tes lisan, tetapi juga sudah mengupayakan untuk selalu memberikan nilai proses melalui kegiatan diskusi kelas yang dilakukan bersama siswa.</p> <p>4. <i>Reward dan Punishment</i></p>

kepribadian dan sosial diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan orang lain, contohnya dengan mengharagai pendapat teman sekelompok, dapat menahan emosi ketika ada sanggahan atas jawaban yang disampaikan dan lain sebagainya.

Setelah siswa mengamati fenomena melalui media yang disediakan guru, selanjutnya guru akan memberikan suatu pertanyaan atau pernyataan mengenai materi yang akan dibahas bersama. Disinilah siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran dan mereka akan lebih bersemangat belajar ketika dilibatkan dalam setiap tahapan pembelajaran.⁶² Dengan stimulus yang diberikan guru siswa mulai dapat mengamati berbagai fenomena yang terjadi dilingkungannya, sehingga memberikan pengalaman belajar kepada siswa bagaimana mengamati berbagai fakta dan fenomena.⁶³ Seorang guru akan memberikan stimulus berupa permasalahan konkrit yang ada di lingkungan sekitar, agar siswa lebih mudah dalam memahami permasalahan yang ada.

Usai mengamati dan menanya, siswa akan diarahkan untuk mengumpulkan data secara berkelompok yang kemudian didiskusikan bersama didepan kelas. Mengumpulkan data untuk usia siswa SMP terkadang masih belum maksimal sebab sumber yang menjadi rujukan juga kurang memadai. Sebagaimana realita baik di SMPN 3 maupaun SMPN 6 Surabaya,

⁶²Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,109.

⁶³Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 68

Proses kemandirian dalam memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok inilah yang menjadikan siswa kreatif dan kritis.⁶⁶ Maka benar jika setiap tahapan dalam proses pembelajaran dengan model konstruktivis baik discovery learning maupun CTL sangat menitikberatkan pada siswa mencari, membangun bahkan mencipta. Apabila tahap pengumpulan data dirasa sudah cukup, guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan atau menyampaikan hasil diskusi didepan kelas. Pada tahap ini sering sekali terjadi perdebatan antar kelompok atau antar individu. Disinilah terlihat siswa yang benar-benar aktif dan dapat mempertahankan argumennya atau bahkan ada siswa yang dapat melemahkan pendapat kelompok lain. Proses inilah yang akan melatih siswa untuk selalu aktif dan kritis dalam menanggapi setiap permasalahan dilingkungan sekitar.

Perkembangan zaman dan teknologi yang sangat cepat menuntut kita semua untuk selalu beradaptasi dengan baik. Begitupun dengan dunia pendidikan, sumber belajar tidak hanya cukup dengan buku pegangan siswa akan tetapi dapat diakses dimanapun dan kapanpun melalui media elektronik. Sehingga perlu adanya fasilitas dari sekolah seperti laboratorium agama yang menyediakan media-media tersebut. Perpustakaan yang lengkap tentu juga ikut memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengumpulkan data.

Hadirnya media-media tersebut juga sangat membantu dalam proses pembelajaran, fungsinya bukan hanya untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan siswa, akan tetapi juga memberikan fleksibilitas waktu, tempat

⁶⁶ Apri Damai Sagita, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis* (Jakarta: Media Maxima, 2017), 109.

mencapai tujuan yang diinginkan, dalam hal ini adalah kemampuan berpikir kritis. Jika dilihat pada tabel diatas, pada kedua sekolah tersebut sudah menggunakan penilaian secara otentik, yakni tidak hanya menilai pada ranah kognitif siswa tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotornya.

Berkaitan dengan penilaian kemampuan berpikir kritis sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.” Hal ini berpatokan pada tingkatan aspek kognitif yang dikembangkan dalam Taksonomi Bloom yang selanjutnya disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl, terdiri atas kemampuan; mengingat (remember-C1), memahami (understanding-C2), mengaplikasikan (apply-C3), menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluate-C5), dan mencipta (create-C6).⁶⁸

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis guru di SMPN 3 dan 6 lebih banyak menggunakan tes yang mengacu pada C4, C5, dan C6 baik tes tulis maupun tes lisan. Dengan seringnya siswa mengerjakan soal yang bersifat analisis maka siswa akan terbiasa untuk berpikir lebih tinggi bahkan sampai berpikir secara abstrak. Dengan penilaian ini guru juga akan semangat dalam memberikan reward kepada siswa. Reward dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan. Sebagaimana dilakukan oleh guru PAI di SMPN 3, beliau selalu mmeberikan pujian kepada siswa yang dapat menjawab

⁶⁸ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesment; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 400-402.

permasalahan yang terjadi, sebagai gerakan awal untuk melatih siswa dalam berpikir kritis maka guru menyiapkan materi sesuai dengan pokok pembahasan yang telah ditentukan. Siswa dituntut untuk peka terhadap keadaan sosial yang ada, terutama terhadap lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat secara umum.

Dalam penelitian kali ini contoh masalah yang dibahas dalam pembelajaran dengan menerapkan model konstruktivis adalah makanan halal dan haram. Sekarang banyak restoran atau rumah makan yang menyediakan makanan yang berasal dari daging babi, anjing dan sejenisnya padahal rumah makan tersebut juga menjual makanan yang halal, lalu bagaimana cara kita bisa mengetahui itu halal atau haram? Hal ini terkadang banyak disepelekan oleh banyak orang. Ketika siswa tidak dibiasakan untuk mengamati dan memperhatikan sekitarnya maka akan biasa saja dan tidak ada keinginan untuk mengkritisnya. Siswa yang aktif dalam pembelajaran ini tentu akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berbeda dengan lainnya, sebab ia telah terlatih untuk berpikir sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya, menemukan masalah dan menyelesaikannya, menelaah sumber-sumber pustaka, bermusyawarah dengan teman, guru, atau bahkan orang tua dan memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan yang baru dari hasil diskusi di kelas.

Pemikir kritis secara sistematis akan menganalisis sebuah informasi berdasarkan logika dengan menggunakan pendekatan yang terorganisir untuk menguji kebenaran dari sebuah informasi yang didapatkan. Seseorang yang

berpikir kritis akan memeriksa bukti yang digunakan untuk melihat apakah bukti yang digunakan sesuai dengan fakta, data dan logika atau hanya merupakan kesalahpahaman. Seorang pemikir kritis akan selalu meneliti sebuah pertanyaan untuk memastikan bahwa pertanyaan tersebut logis dan tidak berasal dari asumsi yang salah.⁷² Perbedaan antar personal dalam tingkat berpikir kritis dapat dilihat dari cara yang digunakan, semakin tinggi daya kritis seseorang, tentu jalan atau cara yang ditempuh untuk menghadap suatu masalah juga akan semakin terorganisir, dan dengan cara tersebut tentu data akhir atau kesimpulan sebagai titik akhir dari penggalian informasi akan lebih valid.

Menurut pendapat Wade, orang yang berpikir kritis harus memenuhi beberapa karakteristik yaitu, satu merumuskan pertanyaan, jangan hanya menanyakan tentang apa yang terjadi tetapi juga tanyakan mengapa terjadi dan bagaimana solusinya. Kedua, menguji data dengan data, terkadang akan ada lebih dari satu jawaban untuk satu pertanyaan. Tidak ada batasan dalam penggunaan sumber untuk memecahkan masalah. Ketiga, menganalisis berbagai pendapat dengan membandingkan berbagai jawaban untuk satu pertanyaan, kemudian membuat penilaian terhadap jawaban yang benar-benar terbaik.⁷³ Beberapa proses itu harus dilakukan secara terus menerus oleh siswa agar kemampuan daya kritisnya dapat terasah dengan baik.

⁷²Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 132.

⁷³Widjajanti Mulyono Santoso, *Ilmu Sosial di Indoenesia: Perkembangan dan Tantangan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 194.

Dalam pembelajaran PAI dengan model pembelajaran konstruktivis di SMP Negeri 3 dan 6, karakteristik diatas juga diterapkan. Siswa harus mampu bertanya sesuai dengan masalah yang telah mereka amati dan menganalisis sebuah pertanyaan, kemudian mencari jawaban dengan mendiskusikan bersama teman kelompok masing-masing dengan berdasar sumber buku yang ada. Semakin banyak data yang dimiliki maka semakin kuat dan baik pula jawaban dari permasalahan tersebut. Dalam diskusi tersebut siswa harus mampu mengutarakan semua pendapatnya dan kemudian dilakukan analisis bersama sebab tidak menutup kemungkinan bahwa pengalaman dan pengetahuan awal siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Sedangkan dalam diskusi kelas, argumen kelompok satu dengan kelompok lain tentu mempunyai perbedaan, sehingga siswa harus pandai memilah dan memilih mana argument yang benar dan relevan dengan sumber yang didapatkan tentunya dengan dibantu oleh guru.

Perbedaan pendapat tentu tidak dapat dihindari pada saat diskusi berlangsung. Maka disinilah guru bertugas sebagai seorang motivator yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengutarakan pendapatnya. Guru juga harus memberikan keleluasaan bagi seluruh siswa dan menampung segala aspirasi dan pendapat yang diberikan, kemudian barulah dicari kebenaran dengan menyimpulkannya bersama siswa.

Orang yang mampu berpikir kritis akan mengajukan pertanyaan dengan tepat dan menggunakan informasi yang relevan, memilih dan memilah informasi, mengajukan alasan yang logis berdasarkan informasi dan

Tujuan akhir dari pembelajaran dengan model konstruktivis yang kemudian menghasilkan kesimpulan ini sudah seharusnya memerlukan keputusan-keputusan yang objektif dan kuat sebab hasil dari diskusi bukan hanya untuk guru tetapi juga sebagai ilmu pengetahuan yang baru bagi siswa secara menyeluruh.

Jika diperhatikan tahap pelaksanaan dari model pembelajaran konstruktivis di SMP Negeri 3 dan 6 Surabaya tidak ada perbedaan yang sangat menonjol. Akan tetapi setiap guru memiliki wewenang dalam memilih jenis model dan metode yang digunakan dengan mengacu pada kebutuhan siswanya. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa di SMP Negeri 3 guru lebih sering menggunakan metode yang bervariasi dengan jenis model pembelajaran *discovery learning* dan di SMP Negeri 6 guru lebih sering menggunakan model CTL dan strategi yang digunakan berbeda.

Ini menunjukkan bahwa seorang guru harus dapat memilih dan memilah model, metode, strategi dan teknik yang akan diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Dengan adanya perencanaan yang matang maka diharapkan pembelajaran dengan model konstruktivis ini dapat efektif dan memberikan pengetahuan yang baru kepada siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Analisis Hubungan Model Pembelajaran Konstruktivis dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya

Secara teoritik hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis sangatlah signifikan. Sebagaimana dijelaskan pada

kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi serta tantangan dalam perkembangan pendidikan. Sudah seharusnya seorang guru memikirkan dan bertindak dengan cara yang tepat untuk dapat menguraikan tantangan yang semakin kompleks serta memikirkan berbagai alternatif tindakan yang dapat dilakukan sebagai solusi dari permasalahan yang ada, sehingga guru dituntut harus memiliki kreatifitas dalam mengarahkan siswanya pada tujuan pembelajaran.

Secara garis besar hubungan antara model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis ini di SMPN 3 dan 6 Surabaya ini sangatlah baik dan signifikan, hanya perlu sedikit perbaikan atau evaluasi terhadap tahapan-tahapan yang belum terrealisasi dengan baik sehingga indikator berpikir kritis dapat terpenuhi sebagaimana diharapkan.

Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif siswa, membutuhkan kemampuan seorang pendidik dalam menerapkan metode atau model yang sesuai dan bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi yang besar dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran bukanlah hanya memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa siswa belajar aktif untuk mencapai perubahan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. yaitu:

- a. Beberapa indikator berpikir kritis yang tampak dari siswa SMPN 3 Surabaya ketika pembelajaran berlangsung adalah:
 - 1) Mengamati serta memperhatikan media yang disiapkan oleh guru
 - 2) Berebut untuk bertanya mengenai pernyataan yang disampaikan guru sebagai stimulus
 - 3) Berani berargumen dan menjawab pertanyaan
 - 4) Menyimpulkan jawaban
 - b. Sedangkan indikator berpikir kritis yang tampak dari siswa SMPN 6 Surabaya ketika pembelajaran berlangsung adalah:
 - 1) Mengamati dan memperhatikan sekitar
 - 2) Berani bertanya
 - 3) Mampu mengungkapkan fakta yang ada sebagai bahan diskusi bersama
 - 4) Kurang berani dalam menjawab pertanyaan
3. Adapun hubungan model pembelajaran konstruktivis dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penerapan model konstruktivis yang dipilih, pada setiap tahapan akan menunjukkan kesesuaian dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang ingin dicapai. Dengan adanya hubungan yang signifikan inilah seorang guru profesional harus kreatif dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi serta tantangan dalam perkembangan pendidikan.

B. Saran

Bagi kedua sekolah yaitu SMPN 3 dan SMPN 6 Surabaya hendaknya lebih meningkatkan serta mengembangkan proses pembelajarannya, baik dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Memilih dan memilah model pembelajaran yang akan diterapkan pada proses pembelajaran, karena dengan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan maka akan lebih membantu siswa dalam belajar dan membangun pengetahuannya. Memilih model konstruktivis termasuk salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga guru juga perlu kreatif dalam mendesain pembelajaran sebagaimana diharapkan. Akan tetapi model konstruktivis ini kurang tepat apabila diterapkan pada pokok pembahasan ranah afektif dan psikomotorik yang bersifat doktrin seperti pada materi akidah akhlak.

- Fahrudin. *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Faisal, S. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, t.th
- Fisher, A. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Gintings, Abdorrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, cet. IV Bandung: Humaniora, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hamruni. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hardini, Isna & Dewi Puspitasari. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Haryanto. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Sikap Sosial Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Fisika Sekolah Menengah Pertama Negeri di Geneng-Ngawi Tahun Pelajaran 2008/2009." Tesis—UNS Surakarta, 2009.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ, 2013.
- Iru, La dan La Ode Safiun Arihi. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2012.
- K, Syarifuddin. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Karli, Hilda. *Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran*. (Bandung: Generasi Info Media, 2004.

- Khodijah, Nyanyu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Kowiyah, “Kemampuan Berpikir Kritis”. *Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. Desember, 2012.
- Mahmuzah, Rifatul. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Melalui Pendekatan *Problem Posing*”, *Peluang*, Vol. 4, No. 1, ISSN: 2302-5158 Oktober, 2015.
- Maulana. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang, 2017.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, America: United State of America, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad, Nurdin. “Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Ketelitian Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 11, No. 2, Tahun 2017.
- Mumtahanah, Nurotun. ”Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran PAI”, *AL HIKMAH Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1 Maret, 2013.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- Novikasari, Ifada. “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar”, *Insania*, Vol.14, No. 2 Mei-Agustus, 2009.
- Nuramdiani, Dian. *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Menggunakan Virtual Laboratory pada Materi Teori Kinetik Gas untuk Meningkatkan Keterampilan Proses SAINS dan Pemahaman Konsep Siswa.*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.

- Nurhajati, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Program *Cabri 3D* Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematis Peserta didik SMA Di Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1, artikel 5, 2014.
- Nurrohmi, Yusnia., dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 2, No. 10, Bulan Oktober, Tahun 2017.
- Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivis: Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Purwaningsih dan Widodo Budhi, "Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Prestasi Belajar Fisika".*Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-COMPTON* .Vol. 3, Nomor 1 Juni 2016.
- Purwantini, Ninik dkk.,. *Panduan Penyusunan RPP Sekolah Menengah Pertama*., Kemendikbud,2017.
- Purwati, Ratna dkk. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran model *Creative Problem Solving*", *Kadikma*, Vol.7, No.1 April, 2016.
- Rahardja, Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru atau Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efekif dan Berkualitas*, cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Rmadhani, Neila, dkk. *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. ed. II, cet. V. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

- Sagita, Apri Damai, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis*. Jakarta: Media Maxima, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Santoso, Widjajanti Mulyono. *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Siti Aini Latifah Awaliyah, *Efektivitas Metode Tadabur Qurani untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam; Studi Kuasi Eksperimen di SMAN 2 Cirebon Tahun 2014/2015*. Tesis—UPI Bandung, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Alfabeta, 2005.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Sukiman. Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sunaryo, Yoni. “Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Peserta didik SMA Di Kota Tasikmalaya”, *Pendidikan dan Kependidikan* Vol. 1, No. 2, ISSN : 2356-3915 2014.

- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Surya, Hendra. *Cara Belajar Orang Genius*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Surya, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Surya, Mohammad. *Psikologi Pendidik*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Susanto, Pudyo. *Keterampilan Dasar Mengajar IPA Berbasis Konstruktivisme*. Malang: Universitas Negeri Malang Perss, 2002.
- Susilowati, dkk. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 2017.
- Sutaryo, dkk. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan dan Tertinggal (3T)*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2015.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syutaridho. "Mengontrol Aktivitas Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Memunculkan Soal Berpikir Kritis". *Pendidikan Matematika JPM RAFA*, Vol.2, No.1 September, 2016.

- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Trianto. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2009.
- UU.RI, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Bandung, CV Citra Umbara, 2006.
- Wardoyo, Sigit Mangun. *Pembelajaran Konstruktivisme; Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Yamin, Martinis. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivis*. Jakarta: Referensi, 2012.
- Yulaelawati, E. *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya, 2004.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: IAIN Press Sunan Ampel, 2010.
- Zakiyah, Siti., dkk. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA tentang Gaya Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gebangsari Tahun Ajaran 2016/2017", *Jurnal KALAM CENDEKIA*, Vol. 5, No. 3.1 Tahun 2017.